

## MAQĀSID AL-SHARĪ’AH SEBAGAI PENDEKATAN IJTIHĀD PERSPEKTIF NUR AL-DĪN AL-KHĀDIMĪ

Nashrun Jauhari, Ratna Suraiya  
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto  
Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo  
Email: [nashrunjauhari25@gmail.com](mailto:nashrunjauhari25@gmail.com), [ratnasuraiya88@gmail.com](mailto:ratnasuraiya88@gmail.com).

### ABSTRACT

*One of the discourses of Islamic legal thought that rolled in the 21st century is the model of ijtiḥād which goes to the universal value of maqāsid al-Sharī’ah. The conclusion of the study of maqāsid is seen from the substance of Islamic sharī’ah and is able to answer various legal issues in the contemporary era. This progressive thinking model is quite diverse, but not a few who reap the controversy among scholars about its validity. One of the scholars who contributed to the idea of ijtiḥād based on maqāsid is Nūr al-Dīn al-Khādimī who is popular with the conceptual idea of ijtiḥād maqāsidī. Al-Khādimī is not a wild thinker who neglects the treasury of classical scholar's thinking. Instead, the concept of ijtiḥād maqāsidī is addressed as the signs for those who tend to like the universal things maqāsid such as equibbling the benefit, justice or equality of degree which can justify everything. Al-Khādimī is calling for a synergy between the rationality of Islamic law with the call of revelation that forever remain a primary source in the establishment of Islamic law. According to al-Khādimī, synergizing between the two can still realize the Islamic Shari'ah which is ṣāliḥatun fī kullī zamān wa makān.*

**Keywords:** Islamic Law, Ijtiḥād, maqāsid al-Sharī’ah

### ABSTRAK

*Salah satu wacana pemikiran hukum Islam yang digulirkan pada abad ke-21 adalah model ijtiḥād yang mengacu pada nilai universal maqāsid al-Sharī’ah. Kesimpulan dari studi maqāsid dilihat dari substansi syariah Islamī’ah dan mampu menjawab berbagai masalah hukum di era kontemporer. Model berpikir progresif ini cukup beragam, tetapi tidak sedikit yang menuai kontroversi di antara para sarjana tentang validitasnya. Salah satu ulama yang berkontribusi pada gagasan ijtiḥād berdasarkan maqāsid adalah Nūr al-Dīn al-Khādimī yang populer dengan ide konseptual ijtiḥād maqāsidī. Al-Khādimī bukanlah pemikir liar yang mengabaikan perbendaharaan pemikiran sarjana klasik. Sebaliknya, konsep ijtiḥād maqāsidī ditujukan sebagai tanda bagi mereka yang cenderung menyukai hal-hal universal maqāsid seperti menyamakan manfaat, keadilan atau kesetaraan derajat yang dapat membenarkan segalanya. Al-Khādimī menyerukan sinergi antara rasionalitas hukum Islam dengan seruan wahyu yang selamanya tetap menjadi sumber utama dalam pembentukan hukum Islam. Menurut al-Khādimī, sinergi antara keduanya masih bisa mewujudkan syari'at Islam yang ṣāliḥatun fī kullī zamān wa makān.*

**Kata kunci:** Hukum Islam, Ijtiḥād, maqāsid al-Sharī’ah

### PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui, pemikiran *maqāsid al-Sharī’ah* pasca Ibn ‘Ashūr mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kajian *maqāsid al-Sharī’ah* tidak lagi terbatas pada pembahasan nilai, hikmah, maksud dan tujuan syariat tetapi mulai mewacanakan bagaimana cara mengimplementasi nilai-nilai *maqāsid* yang universal itu

ke ranah hukum praktis. Dengan kata lain, konsentrasi para sarjanawan muslim dalam mengkaji konsep *maqāṣid* tidak lagi secara konvensional sebagaimana pemikiran yang berkembang sebelum Ibn ‘Ashūr. Progresifitas pemikiran menjadi corak baru dalam kajian-kajian mereka.

Spirit progresifitas tersebut menyuarakan betapa pentingnya melakukan terapan *ijtihād* di era kontemporer dengan mengacu kepada nilai-nilai universal *maqāṣid*. Hal ini dilakukan karena memandang bahwa teori-teori *ijtihād* yang ada di dalam *uṣūl al-Fiqh* lebih cenderung normatif dan kurang responsif sebagai alat untuk menjawab problematika global di masa kontemporer seperti sekarang ini.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, sejumlah pemikir kontemporer berupaya untuk merumuskan teori-teori *ijtihād* baru dengan konsep *maqāṣid al-Sharī‘ah* sebagai pendekatannya. Adapun upaya perumusan yang dilakukan ada yang mensistematisasi pemikiran *maqāṣid* dari ulama terdahulu ke dalam bentuk teori *ijtihād*, seperti yang dilakukan oleh al-Jilānī al-Marīnī,<sup>2</sup> dan Ismā‘īl al-Ḥasanī.<sup>3</sup> Ada pula yang berupaya merumuskannya secara mandiri seperti Aḥmad al-Raysūnī,<sup>4</sup> Ṭāha Jābir al-‘Alwānī,<sup>5</sup> Māhir Ḥamid al-Ḥūfī,<sup>6</sup> dan Nūr al-Dīn al-Khādimī.

Tulisan ini akan menelaah pemikiran *maqāṣid* Nūr al-Dīn al-Khādimī secara khusus. Terutama mengenai gagasan yang ia populerkan dengan istilah *ijtihād maqāṣidī*. Gagasan itu adalah upaya untuk mengkonseptualisasi nilai-nilai universal *maqāṣid* ke dalam bentuk teori-teori *ijtihād* hukum. Untuk dapat menggambarkan kerangka pemikirannya, maka hal penting yang patut diteliti adalah meliputi : latar belakang intelektual al-Khādimī yang akan dibahas dalam biografinya. Kemudian tentang apa

---

<sup>1</sup> Jasser Audah, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (terjemah Arab: ‘Abd al-Laṭīf Khiyāt), (London: al-Ma had al-‘Ālamī li al-Fikr alIslāmī, 2007), h. 27.

<sup>2</sup> Al-Jilānī al-Marīnī mengadopsi kaidah-kaidah *maqāṣid* dari al-Shāṭibī, yaitu dalam pembahasannya seputar kaidah-kaidah *uṣūliyyah* pada buku yang berjudul- *al-Qawā‘id al-Uṣūliyyah ‘inda al-Imām al-Shāṭibī min Khilāl Kitāb al-Muwāfaqāt*, (Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 2002), h. 255-307.

<sup>3</sup> Ismā‘īl al-Ḥasanī mengadopsi kaidah-kaidah *maqāṣid* dari Ibn ‘Ashūr dalam buku- *Nazariyyah al-Maqāṣid ‘inda al-Imām Muḥammad Ṭāhir ibn ‘Ashūr*, (Hendon-VA: The International Institute of Islamic Thought, 1985).

<sup>4</sup> Kaidah-kaidah *maqāṣid* Aḥmad al-Raysūnī terbahas dalam bukunya- *al-Fikr al-Maqāṣidī: Qawā‘iduhu wa Fawā‘iduhu*, (Dār al-Bayḍā’ Maroko: Jarīdah al-Zaman, 1999), h. 36-89.

<sup>5</sup> Kaidah-kaidah *maqāṣid* Ṭāha Jābir al-‘Alwānī terbahas dalam bukunya- *Maqāṣid al-Sharī‘ah*, (Beirut: Dār al-Hādī, 2001). Dan- *Nahwu I‘ādah al-Binā’ ‘Ulūm al-Ummah*, (Kairo: Dār al-Salām, 2010).

<sup>6</sup> Māhir Ḥamid Muḥammad al-Ḥūfī, *Hajah al-Mujtahid ilā al-Ijtihād al-Maqāṣidī*, h. 8. PDF dari- <http://fiqh.islammessage.com/NewsDetails.aspx?id=6025>, diakses tanggal 20 Mei 2017

yang dimaksud al-Khādimī dengan konsep *ijtihād maqāṣidī*, apa yang menjadi tujuannya untuk mengeluarkan gagasan itu, adakah landasan konsepnya, bagaimana kerangka teoritiknya, dan yang terakhir adalah terkait dengan kelayakan konsep tersebut.

## SKETSA BIOGRAFI NŪR AL-DĪN IBN MUKHTAR AL-KHĀDIMĪ

Lahir pada 18 Mei 1963 di Thala, Tunisia. Ia belajar al-Quran di Masjid Ali al-Bahfī di bawah asuhan Muḥammad al-Abīdī. Ia menempuh pendidikan dasar sampai tingkat lanjutan di kotanya. Al-Khādimī menyelesaikan studi S1 tahun 1984 M/1404 H, dan memperoleh ijazah sebagai pengajar fiqh dan politik Islam pada 1988 dari fakultas Shari’ah dan Uṣūl al-Dīn, Universitas al-Zaytūnah, Tunisia.

Pada 1993, Ia menempuh studi Doktoral (S3) bidang *ṣṣūl al-Fiqh* dengan derajat *Cumlaude* dari fakultas Shari’ah di Universitas yang sama. Pada 1997, ia menyelesaikan studi Doktornya yang kedua kali pada bidang Fiqh dari fakultas *Uṣūl al-Dīn*, Universitas al-Zaytūnah, Tunisia dengan judul disertasi *al-Maqāṣid fī al-Madhhab al-Mālikī*. Setelah itu, ia mulai mengajar materi keislaman dan shari’ah di beberapa kampus di Tunisia dan Saudi Arabia.

Selain sebagai pengajar, ia adalah penulis buku yang produktif. Ia menyusun ensiklopedi Arab di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan, menyusun ensiklopedi *uṣūliyyah* di Kuwait. Ia juga bergabung dalam beberapa lembaga riset ilmiah seperti: lembaga kajian bahasa, kajian fiqh kontemporer, dan memimpin program siaran al-Quran di Riyadh.

Karya monumental yang menjadi start point-nya dalam menekuni kajian *maqāṣid shari’ah* adalah disertasi doktoralnya yang berjudul: 9 *al-Maqāṣid fī al-Madhhab al-Mālikī: Khilāl al-Qarnayn al-Khāmis wa al-Sādis al-Hijriyain (Maqāṣid al-Sharī’ah perspektif ulama madzhab Mālikī pada abad kelima dan keenam Hijriyah)*. Dalam disertasi yang kemudian dicetak menjadi buku (1997) atas instruksi dewan penguji, saat itu, al-Khādimī mengupas bagaimana pemahaman dan interaksi para ulama Mālikī dengan *maqāṣid al-Sharī’ah* baik pada saat berijtihad, berfatwa maupun berdebat seputar masalah-masalah keagamaan khususnya lingkup fiqh.

Al-Khādimī telah mengeluarkan beberapa karya ilmiah dalam bidang *maqāṣid al-Sharī’ah*. Kepakarannya dalam bidang ini diakui oleh publik intelektual dengan hadirnya

setumpuk karya seputar *maqāṣid* yang telah dihasilkannya, di antaranya adalah: *al-Ijtihād al-Maqāṣidi: ḥujjiyatuh dawābīṭ majāllātuh*, *‘Ilm al-Maqāṣid al-Shar‘iyyah*, *al-Maqāṣid al-Shar‘iyyah fi al-Majāl al-Ssiyāsī wa al-Dustūrī*, *maqāṣid al-Tashrī‘ al-Islāmī*, *al-Istinsākh fi Daw‘i al-Uṣūl fi al-Maqāṣid al-Shar‘iyyah*, *al-Munāsabah al-Shar‘iyyah wa Taṭbīqātuhā al-Mu‘āṣirah*, *al-Maqāṣid al-Shar‘iyyah fi al-Ḥajj*, serta beberapa yang lainnya.<sup>7</sup>

### GAGASAN *IJTIHĀD MAQĀSID* NŪR AD DĪN AL KHĀDIMĪ

Pemikiran *maqāṣid al-Sharī‘ah* Nūr al-Dīn al-khādimī yang paling populer adalah gagasannya tentang konsep *ijtihād maqāṣidī*. Gagasannya tersebut tertuang dalam bukunya yang berjudul “*al-Ijtihād al-Maqāṣidī: Ḥujjiyyatuhu, Dawābīṭuhu, Majāllātuhu*” (*al-Ijtihād al-Maqāṣidī*: Landasannya, Prinsip-Prinsipnya dan Ruang Lingkupnya). Buku ini pertama kali diterbitkan di Qatar oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman melalui kitab *al-Ummah* yang terbit dua bulan sekali. Karya al-khādimī ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertamanya diterbitkan pada bulan Jumādī al-Ulā 1419 H./ April 1998 M. Sedangkan untuk jilid kedua diterbitkan pada bulan Rajab 1419 H./ Oktober 1998 M.

Pada jilid pertama al-khādimī menjelaskan latar belakang penulisan dan alasan-alasan mendasar tentang perlunya mengangkat terma *ijtihād* yang berbasis *maqāṣid al-Sharī‘ah*. Kemudian ia berupaya menelusuri perjalanan sejarah pemikiran *maqāṣid* dari masa awal pensyariaan hukum Islam hingga perkembangannya di masa para ahli fiqh dan *uṣūl al-Fiqh*. Telaah sejarah pemikiran *maqāṣid* dinilai urgen sebagai modal dasar perumusan konsep besarnya. Baru setelah itu al-khādimī mulai mengungkapkan maksud dari konsep besarnya itu yang ia sebut dengan istilah “*al-Ijtihād al-Maqāṣidī*”<sup>8</sup>

Pada jilid kedua, al-khādimī mulai merajut prinsip-prinsip, azas-azas dan kaidah-kaidah pokok yang harus dipegangi oleh setiap pelaku *ijtihād* yang mengedepankan *maqāṣid al-Sharī‘ah* sebagai acuan utama. Termasuk pula yang ia jelaskan adalah terkait

---

<sup>7</sup> Biografi Nūr al-Dīn al-Khādimī dibagian akhir buku- Nūr al-Dīn al-Khādimī, *al-Munāsabah al-Istiqrā‘iyyah wa Taṭbīqātuhā al-Mu‘āṣirah*, (Hendon-VA: The International Institute of Islamic Thought, 2006), h. 299. Bandingkan- <http://fiqh.islammessage.com/NewsDetails.aspx?id=6025>, diakses tanggal 20 Mei 2017

<sup>8</sup> Nūr al-Dīn al-Khādimī, *al-Ijtihād al-Maqāṣidī: Ḥujjiyyatuhu, Dawābīṭuhu, Majāllātuhu*, jilid 1, (Doha-Qatar: Wuzārah al-Awqāf wa al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah, Kitāb al-Ummah, Vol. 65, tahun 18, Jumād al-Ulā 1419 H.), h. 39 dan 169.

ruang lingkup dan persoalan apa saja yang menjadi jangkauan sekaligus batasan atas penerapannya. Tidak sebatas itu, al-khādimī juga menjelaskan urgensi konsep *al-Ijtihād al-Maqāsidī* dalam menyikapi problem-problem kehidupan di era kontemporer.<sup>9</sup>

Pada tahun 2000, tepatnya tanggal 12 Mei, al-khādimī menyelesaikan penulisan sebuah buku yang berjudul *‘Ilm al-Maqāsid al-Shar‘iyyah* yang terdiri dari tiga jilid. Namun sayangnya buku tersebut kurang bisa menggambarkan corak pemikiran al-Khādimī tentang *maqāsid* secara utuh. Karena buku tersebut berisi ringkasan pokok-pokok pemikiran *maqāsid* para ulama klasik. Buku tersebut ia proyeksikan untuk diktat kuliah saat mengajar di fakultas Sharī‘ah Universitas Muḥammad ibn Su‘ūd al-Islāmiyyah di kota Riyāḍ.<sup>10</sup>

### KONSEP *IJTIHĀD MAQĀSIDĪ* DAN ORIENTASINYA

Sebagaimana telah disinggung di atas, al-Khādimī adalah termasuk pemikir progresif yang turut andil dalam mengantarkan evolusi *maqāsid al-Sharī‘ah* dari konsep nilai ke pendekatan ijtihad. Dari gagasan utama al-Khādimī yang dinamai *al-Ijtihād al-Maqāsidī* secara substansial adalah upaya menjadikan nilai-nilai universal *maqāsid* sebagai pijakan ijtihad dalam menyelesaikan problematika hukum kontemporer. Al-Khādimī dalam buku *al-Ijtihād al-Maqāsidī* secara tegas menyatakan:

الإجتihad المقاصدي بكل إيجاز واختصار : العمل بمقاصد الشريعة، والإلتفات بها، والإعتداد بها، في عملية الإجتihad الفقهي

“*Ijtihād Maqāsidī* secara jelas dan ringkas adalah : upaya untuk mengaplikasikan *maqāsid al-Sharī‘ah*, menjadikannya acuan, dan mengfungsikannya dalam terapan *ijtihād fiqh*”.<sup>11</sup>

Pada intinya *ijtihād maqāsidī* yang dimaksud pada definisi di atas adalah menjadikan nilai-nilai universal *maqāsid* sebagai acuan dasar dalam menetapkan hukum-hukum partikular. *Maqāsid al-Sharī‘ah* yang dimaksud al-Khādimī adalah sebagaimana dalam penjelasannya :

<sup>9</sup> Nūr al-Dīn al-Khādimī, *al-Ijtihād al-Maqāsidī: Hujjiyyatuhu, Dawābīṭuhu, Majālātuhu*, jilid 2, (Doha-Qatar: Wuzārah al-Awqāf wa al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah, Kitāb al-Ummah, Vol. 66, tahun 18, Rajab 1419 H.), h. 1 dan 179.

<sup>10</sup> Nūr al-Dīn al-Khādimī, *‘Ilm al-Maqāsid al-Shar‘iyyah*, cet. I, (Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān, 1421 H./2001 M.), h. 10.

<sup>11</sup> Nūr al-Dīn al-Khādimī, *al-Ijtihād al-Maqāsidī: Hujjiyyatuhu, Dawābīṭuhu, Majālātuhu*, jilid 1, h. 39.

المقاصد هي المعانة الملحوظة في الأحكام الشرعية، و المترتبة عليها، سواء أكانت تلك المعاني جَمًّا جزئية أم مصالح كلية أم سمات إجمالية، وهي تتجمع ضمن هدف واحد هو تقرير عبودية لله و مصلحة الإنسان في الدارين

“*Maqāsid* adalah makna-makna yang terkandung dalam hukum-hukum Islam, yang diatur dalam tingkatan-tingkatannya, baik berupa makna-makna hukum partikular, kemaslahatan universal, atau berupa penjelasan global, semuanya itu memiliki tujuan yang satu yaitu penyerahan diri kepada Allah dan pencapaian maslahat bagi manusia di dunia dan akhirat”.<sup>12</sup>

*Maqāsid al-Sharī‘ah* yang dimaksud adalah berupa nilai, tujuan dan maksud dari ketetapan hukum Islam. Nilai, tujuan dan maksud hukum ini dapat berupa *maqāsid al-‘Ammah* yang meliputi keseluruhan aspek hukum Islam, atau dapat berupa *maqāsid al-Khāṣṣah* yang dikhususkan pada bab-bab tertentu dalam hukum Islam; seperti bidang ekonomi, keluarga, dan lain-lain, atau dapat juga berupa *maqāsid al-juz’iyyah* yang meliputi tujuan-tujuan penetapan hukum partikular tertentu seperti kewajiban shalat, diharamkan zina, dan seterusnya.<sup>13</sup>

Al-Khādimī bukanlah orang pertama yang menawarkan ide untuk mengantarkan nilai-nilai universal *maqāsid* untuk pendekatan ijtihad, dan bukan pula sebagai orang pertama yang mengangkat istilah *al-Ijtihād al-Maqāsidī* sebagai nomenklatur gagasan tersebut. Sejauh penelusuran penulis, pada tahun 1989 istilah *al-Ijtihād al-Maqāsidī* sudah pernah digunakan oleh Aḥmad al-Raysūnī dalam penulisan tesisnya di Universitas Muḥammad al-Khāmis Maroko yang berjudul *Nazariyyah al-Maqāsid ‘inda al-Shātibī*. Salah satu sub bahasan tesis tersebut mengangkat judul *Masālik al-Ijtihād al-Maqāsidī* (langkah-langkah ijtihad dengan pendekatan *maqāsid*). Hanya saja al-Raysūnī belum menjelaskan penggunaan istilah sebagai nomenklatur dari sebuah konsep pemikiran.<sup>14</sup>

Dalam wacana pemikiran hukum Islam kontemporer dapat kita temukan gagasan yang semakna dengan *ijtihād maqāsidī*, di antaranya adalah konsep *al-Fikr al-Maqāssidī* (Pemikiran *Maqāsid*) yang diusung oleh Aḥmad al-Raysūnī tahun 1999, konsep *fiqh al-*

<sup>12</sup> Ibid., jilid 1, h. 52-53.

<sup>13</sup> Ibid., jilid 1, h. 53-56.

<sup>14</sup> Aḥmad al-Raysūnī, *Nazariyyah al-Maqāsid ‘inda al-Imām al-Shātibī*, cet. IV, (Hemdon-Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995), h. 351, 362-381.

*Maqāṣidī* oleh Ṭāha Jābir al-‘Alwānī,<sup>15</sup> dan Yūsuf al-Qaradāwī,<sup>16</sup> konsep *The Progressive Ijtihadists* oleh Abdullah Saed,<sup>17</sup> dan konsep *Maqāṣid-Based Ijtihād* oleh Ahmad Imam Mawardi, seorang pakar studi *maqāṣid al-Sharī‘ah* dari UIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>18</sup>

Walaupun al-Khādimī bukan satu-satunya orang yang mengusung terma ini, namun ada orientasi yang melatar-belakangi gagasannya. Al-Khādimī pada dasarnya ingin menyikapi wacana pemikiran *maqāṣidī* yang tengah berkembang. Dalam pandangan al-Khādimī, ada tiga kecenderungan pemikiran *maqāṣid* dewasa ini, yaitu : (1) pemikiran yang hanya berpegang kepada nilai-nilai *maqāṣid* dan *over* rasional dalam mengintepretasi nilai kemaslahatan; (2) pemikiran yang menolak nilai-nilai *maqāṣid* untuk dijadikan acuan penetapan hukum; dan (3) pemikiran yang cenderung moderat dalam menempatkan nilai-nilai *maqāṣid* sebagai acuan hukum dengan memperhatikan kaidah-kaidah kemaslahatan dan batasan-batasan syariat yang bersifat dogmatis (*ta‘abbudī*).<sup>19</sup>

Bagi al-Khādimī *ijtihād maqāṣidī* bukan konsep independen yang dapat dijadikan acuan dan pijakan dalam membangun hukum Islam. Untuk mengaplikasikan konsep

---

<sup>15</sup> Al-‘Alwānī dalam bukunya *Maqāṣid al-Sharī‘ah* menyatakan sikapnya tentang urgensi perumusan metode *ijtihād maqāṣidī* sebagai model *ijtihād* yang ideal untuk bisa merespons problematika kontemporer. Menurutnya, *ijtihād maqāṣidī* adalah sebuah aplikasi *ijtihād* yang berpijak pada nilai-nilai universal hukum Islam, yang dapat diperankan sebagai parameter dalam memahami dalil-dalil partikular dan pengembangan makna-maknanya. Adapun kerangka metodologi dari model *ijtihād* baru ni akan berangkat dari sebuah prinsip bahwa segala apa yang ada dalam hukum Islam pasti bisa dicerna oleh nalar logis manusia. Ṭāha Jābir al-‘Alwānī, *Maqāṣid al-Sharī‘ah*, h. 124-125.

<sup>16</sup> Yūsuf al-Qaradāwī menerjemahkan apa yang ia sebut sebagai *fiqh al-Maqāṣidī* sebagai pola berfikir yang tidak terpaku pada dalil-dalil literal partikular tetapi lebih berpegang kepada prinsip-prinsip universal yang menjadi tujuan hukum Islam; dengan mengembangkan konsep dasar yang telah dirumuskan oleh al-Shātibī. Al-Qaradāwī menjelaskan pola pemikiran ini memiliki landasan prinsip dan teori serta memiliki beberapa instrumen sebagai pengembangan dari kerangka teori yang ada di dalamnya dalam merespons problematika umat di era modern seperti sekarang ini, termasuk di antarai instrument-instrumentnya adalah fikih prioritas yang akan disinggung pada akhir bab ini dan bab ketiga. Yūsuf al-Qaradāwī, *Dirāsah fī Fiqh Maqāṣid al-Sharī‘ah*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2009), h. 16.

<sup>17</sup> Menurut Abdullah Saeed, *the progressive ijtihadists* adalah nama yang diistilahkan untuk kelompok para pemikir modern atas agama yang berupaya mengintepretasi ulang ajaran agama agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern. Bagi Abdullah Saed, *the progressive ijtihadists* adalah salah satu dari enam model pemikiran Islam, yang pemahamannya disebut “Islam Progresif” sedangkan pelakunya disebut “Muslim Progresif”. Abdullah Saed, *Islamic Thought An Introduction*, (London and New York: Routledge, 2006), h. 150.

<sup>18</sup> Istilah *maqāṣid-based ijtihād* dipakai oleh Ahmad Imam Mawardi dalam buku *Fiqh Minoritas*-nya untuk sebuah upaya pengembangan atau evolusi *maqāṣid sharī‘ah* dari konsep nilai ke pendekatan. Menurutnya, diskursus *maqāṣid sharī‘ah* dalam hukum Islam dewasa ini menunjukkan kebutuhan akan “penyesuaian hukum terhadap konteks” disamping “tegaknya hukum di atas teks”. Baca- Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas*, cet. I, (Yogyakarta: LKis, 2010), 208-dst.

<sup>19</sup> Nūr al-Dīn al-Khādimī, *al-Ijtihād al-Maqāṣidī*, I: 39-40.

*ijtihād maqāṣidī* harus juga memperhatikan kaidah-kaidah hukum Islam yang lain, baik kaidah-kaidah *uṣūliyyah* maupun *fiqhiyyah*. Hal ini diungkapkan al-Khādimī untuk menghindari aplikasi yang hanya merujuk kepada nilai-nilai universal *maqāṣid* tanpa mempedulikan lagi sumber-sumber kewahyuan dan kaidah-kaidah hukum Islam.

Al-Khādimi tidak menghendaki adanya independansi pemikiran hukum Islam yang hanya berpatokan pada kemaslahatan, keadilan, kebebasan, kesetaraan dan nilai-nilai universal lainnya. Model pemikiran tersebut dianggap rentan dengan politisasi hukum atas kepentingan-kepentingan tertentu yang tidak murni berasal dari maksud syariat.<sup>20</sup> Pandangan al-Khādimī ini merupakan sikap mayoritas para ahli *maqāṣid* yang mengharuskan aplikasi *maqāṣid* sebagai pendekatan ijtihad adalah bersyarat dengan dalil-dalil syariat sebagai tendensinya.<sup>21</sup>

#### LANDASAN KONSEP *IJTIHAD MAQĀṢIDI*

Menurut al-Khādimī, mengangkat nilai-nilai universal *maqāṣid* sebagai acuan dalam penetapan hukum Islam memiliki tendensi yang cukup kuat dari al-Quran dan Sunnah, serta menjadi bagian dari metode ijtihad yang diaplikasikan oleh *salaf ṣāliḥ*. Untuk itu, keabsahan konsep *ijtihād maqāṣidī* sebagai metode penetapan hukum Islam tidak terbilang sebagai sebuah metode pemikiran liar yang rasionalistik tanpa kendali. Sebagaimana keabsahan *uṣūl al-Fiqh* sebagai metode hukum Islam adalah dimunculkan dari kesimpulan-kesimpulan umum dalil-dalil kewahyuan, maka konsep *ijtihād maqāṣidī* adalah dilahirkan dari upaya pembacaan menyeluruh (*istiqrāʾ*) terhadap segala aspek hukum Islam, baik yang terkait dengan sumber-sumber kewahyuan maupun kesimpulan umum hukum-hukum partikular.

Al-Quran sebagai sumber utama hukum Islam banyak menjelaskan nilai-nilai universal *maqāṣid* yang merupakan tujuan pokok pensyariaan hukum. Menurut pembacaan al-Khādimī nilai-nilai universal yang dinyatakan al-Quran adalah meliputi:

- a. Penjelasan tentang lima tujuan pokok hukum Islam (*darūriyyāt al-Khams*), yaitu ayat 151-153 dari surat al-An‘ām.

---

<sup>20</sup> Ibid., jilid I, h. 135-dst.

<sup>21</sup> Bandingkan pemikiran al-Khādimī dengan- Aḥmad al-Raysūnī, *al-Fikr al-Maqāṣidī*, 59. Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Dirāsah fī Fiqh al-Maqāṣid al-Sharī‘ah*, h. 39-42.



- b. Penjelasan tentang hikmah, *‘illah* (alasan), tujuan dan rahasia atas ketetapan hukum-hukum partikular, seperti hikmah shalat untuk menghindarkan dari perbuatan keji, puasa untuk membina ketakwaan, zakat untuk mensucikan harta,
- c. Penjelasan tentang kaidah-kaidah *fiqhiyyah* seperti kaidah *تبيح الضرورات* *التيسير تجلب المشقة* dilandaskan QS. al-Mā'idah: 3 dan 173. Kaidah *المحذورات* dilandaskan QS. Al-Baqarah: 185, QS. al-A'raf: 157, QS. al-Hajj: 78.
- d. Penjelasan tentang prinsip-prinsip universal hukum Islam seperti nilai keadilan, kemanusiaan, moralitas dan yang lainnya.<sup>22</sup>

Bagi al-Khādimī, al-Quran adalah muara dari nilai-nilai universal *maqāṣid* karena ia sebagai Kalam Allah yang menjelaskan tujuan dan maksud pensyariatan hukum-hukumnya. Demikian pula kedudukan Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu adalah pihak yang paling mengetahui tujuan dan maksud pensyariatan ajaran al-Quran, karena ia diberikan tugas untuk menyampaikan kepada sekalian umat manusia. Untuk itu, saat al-Khādimī berbicara mengenai *maqāṣid* dari Sunnah Nabi, ia menyatakan nilai-nilai *maqāṣid*-nya sama dengan yang termuat dalam al-Quran.<sup>23</sup>

Al-Khādimī juga menegaskan bahwa *ijtihād al-Ra'yi* yang dilakukan Nabi Saw. merupakan bentuk terapan ijtihad yang mengacu kepada nilai-nilai *maqāṣid* al-Quran. Ini yang berbeda dengan cara pandang para ahli *uṣūl al-Fiqh*. Menurut para *uṣūliyyūn* terapan *ijtihād al-Ra'yi* yang dilakukan Nabi Saw. menunjukkan kedudukan Sunnah sebagai sumber hukum kedua dapat menetapkan hukum secara independen yang tidak termuat di dalam al-Quran. Dalam pandangan al-Khādimī, apa yang termuat di dalam Sunnah pasti termuat di dalam al-Quran baik secara eksplisit maupun implisit. Apabila Sunnah menetapkan hukum yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh redaksi ayat-ayat al-Quran, maka secara implisit dalam bentuk kandungan makna terdapat di dalam al-Quran.

Cara pandang al-Khādimī di atas adalah kecenderungan yang dimiliki para ahli *maqāṣid* yang melihat adanya satu kesatuan universal antara al-Quran dan Sunnah. Al-Shaṭībī dalam *al-Muwāfaqāt* menjelaskan bahwa adanya ketentuan hukum dari Sunnah

<sup>22</sup> Nūr al-Dīn al-Khādimī, *al-Ijtihād al-Maqāṣidī*, I: 69-72.

<sup>23</sup> Ibid., jilid 1, h. 78.

yang tidak dijelaskan al-Quran itu berarti Sunnah mengimplementasi maksud hukum yang terkandung dalam al-Quran secara universal.<sup>24</sup> Sebagaimana banyak kasus pada hukum *mu‘āmalāt* tidak dinyatakan al-Quran secara eksplisit, tetapi diterangkan prinsip-prinsip umumnya di dalam al-Quran, seperti larangan memakan harta orang lain dengan cara batil (QS. An-Nisā’: 29) dan tentang halalnya jual beli dan haramnya riba (QS. Al-Baqarah: 275).

Terapan ijtihad yang mengacu kepada nilai-nilai universal dan makna-makna umum al-Quran inilah yang kemudian banyak dipraktekkan oleh kalangan Sahabat dan Tābi‘īn, utamanya pada masa sepeninggal Nabi Saw. Sebagaimana banyak kita temukan fatwa hukum dari mereka yang berdalih kemaslahatan seperti sikap hukum ‘Uthmān untuk mengkodifikasi al-Quran dalam satu *muṣḥaf*, kebijakan ‘Umar menstandarisasi harga komoditas pasar, kebijakan untuk memberikan hak waris kepada seorang isteri yang ditalak tiga saat si suami kondisinya sekarat, dan masih banyak yang lainnya.

Sebagaimana pula kita bisa melihat pada rumusan-rumusan ijtihad dari para imam madzhab, mereka banyak menetapkan dali-dalil *ijtihādiyyah* yang secara metodologis adalah berpijak kepada nilai-nilai universal *maqāṣid*. Al-Khādimī dalam buku *al-Ijtihād al-Maqāṣidī* merinci persoalan ini untuk membuktikan bahwa konsepnya tidak berangkat dari pikiran-pikiran liar. Adapun dalil-dalil *ijtihādiyyah* yang berpijak kepada nilai-nilai universal *maqāṣid* adalah konsep *qiyās*, *istiḥsān*, *maṣāliḥ mursalah*, *‘urf* dan kaidah *al-Dharī‘ah*.<sup>25 27</sup>

## KERANGKA TEORITIK KONSEP *IJTIHād MAQāṢIDī*

Untuk menjamin keabsahan konsep *ijtihād maqāṣidī* sebagai metode ijtihad yang bersifat *shar‘ī*, al-Khādimī merumuskan kerangka teoritik berupa prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah pemikiran hukum yang ia sebut dengan istilah *Ḍawābiṭ al-Ijtihād al-Maqāṣidī*. Menurut al-Khādimī, kaidah-kaidah ijtihad ini pada dasarnya adalah berupa prinsip-prinsip untuk menerjemahkan makna kemaslahatan.<sup>26</sup> Karena konsep *ijtihād maqāṣidī* yang dimaksud adalah dengan menjadikan *maqāṣid al-Sharī‘ah* sebagai

<sup>24</sup> Abū Ishāq al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*, jilid 4, *taḥqīq*: ‘Abd Allāh Darāz, (Kairo: Maktabah Tawfiqiyyah, t.th.), h. 24.

<sup>25</sup> Nūr al-Dīn al-Khādimī, *al-Ijtihād al-Maqāṣidī*, jilid 2, 11-dst.

<sup>26</sup> Ibid., jilid 2, h. 20.

pendekatan dalam terapan *ijtihad* hukum Islam, dan puncak *maqāṣid* itu berupa pencapaian kemaslahatan.

Al-Khādimī dalam rumusannya membagi kaidah-kaidah *ijtihād maqāṣidī* ke dalam dua katagori, yaitu (1) kaidah-kaidah umum yang berisi prinsip-prinsip dasar pemikiran *maqāṣid*, dan (2) kaidah-kaidah khusus yang berisi cara kerja teoritik dalam *ijtihad*. Adapun kaidah-kaidah umum yang dimaksud adalah :

- a. *ورائيتيها وإسلاميتها المقاصد شرعية* (prinsip kesyariatan *maqāṣid*, keislamannya dan ketuhanannya). Maksudnya bahwa prinsip dasar yang harus dimiliki oleh pemikiran *maqāṣid* adalah menempatkan azas penghambaan kepada Allah sebagai makhluk ciptaan-Nya yang selalu tunduk di bawah perintah hukum sebagaimana tujuan yang dimaksudkan oleh Allah.<sup>27</sup>
- b. *وأخلاقيتها وواقعيتها المقاصد شمولية* (prinsip komperhensifitas *maqāṣid*, responsibilitasnya dan moralitasnya). Maksudnya bahwa pemikiran *maqāṣid* harus melandasi pemikirannya dengan prinsip komperhensifitas, responsibilitas dan moralitas yang merupakan karakteristik dan watak dasar syariat Islam.<sup>28</sup>
- c. *المقاصد عقلانية* (prinsip rasionalitas *maqāṣid*). Maksudnya bahwa pemikiran *maqāṣid* harus melandasi pemikirannya dengan pemahaman yang sehat, cerdas serta rasional. Karena pada dasarnya ketetapan syariat Islam selalu bersesuaian dengan fitrah dan tabiat alamiah pikiran manusia.<sup>29</sup>

Tiga prinsip di atas ditetapkan oleh al-Khādimī dalam rangka untuk mengendalikan pemikiran hukum yang mengacu kepada nilai-nilai *maqāṣid* agar tidak kehilangan identitasnya sebagai pemikiran hukum yang berdiri di atas pondasi syariat Islam, karena ia berupaya untuk menerjemahkan aturan-aturan hukum sesuai dengan tujuan dan maksud yang dikehendaki oleh Pencipta syariat (Allah Swt.). Untuk itu, seorang mujtahid *maqāṣidī* harus mampu mengungkap hakekat dan falsafah hukum sesuai dengan tujuan syariat.

---

<sup>27</sup> Ibid., jilid 2, h. 25

<sup>28</sup> Ibid., jilid 2, h. 28

<sup>29</sup> Ibid., jilid 2, h. 32.

Sementara itu, untuk kaidah-kaidah khusus yang dimaksud oleh al-Khādimī pada dasarnya bukanlah tampilan kaidah-kaidah baru. Kaidah-kaidah khusus tersebut meliputi kaidah *maṣāliḥ mursalah*, ‘urf dan kaidah penarikan ‘illah.<sup>30</sup> Ditinjau dari segi rumusannya tiga kaidah tersebut adalah sebagaimana yang banyak dijelaskan di dalam kitab-kitab *uṣūl al-Fiqh* konvensional. Barangkali ini menjadi konsekuensi bagi al-Khādimī dari statemen pertamanya yang menyatakan *maqāṣid al-Sharī‘ah* bukanlah sebuah terma yang dapat berdiri secara independen tetapi membutuhkan instrumen lain berupa teori-teori ijtihad yang sudah diakui oleh jutaan umat Islam.

Pada intinya al-Khādimī tidak memunculkan kerangka teori baru dalam konsep *ijtihād maqāṣidī* yang ia wacanakan. Misi besarnya untuk menggugah pemikiran *maqāṣid* ke ranah metodologi ijtihad terbentur oleh sebuah pemahaman yang menuntut dirinya untuk kembali menerapkan teori-teori ijtihad klasik. Padahal di akhir bukunya al-Khādimī sangat berobsesi untuk menyelesaikan isu-isu hukum kontemporer yang menurutnya tidak tuntas diselesaikan dengan teori-teori ijtihad klasik. Apabila dibandingkan dengan beberapa pemikir lain yang mewacanakan nilai *maqāṣid* sebagai pendekatan ijtihad, dapat dikatakan al-Khādimī jauh terlampaui seperti gagasan-gagasan yang digulirkan oleh Aḥmad al-Raysūnī dengan konsep *al-Fikr al-Maqāṣidī* dan Yūsuf al-Qaradāwī dengan konsep *al-Fiqh al-Maqāṣidī*.

## PENUTUP

Nūr al-Dīn ibn Mukhtār al-Khādimī adalah seorang pemikir hukum Islam kontemporer yang memiliki perhatian besar dalam pemikiran *maqāṣid al-Sharī‘ah*. Pemikirannya tentang *maqāṣid* yang paling populer adalah gagasannya tentang *ijtihād maqāṣidī*. Konsep ini adalah upaya untuk menjadikan nilai-nilai universal *maqāṣid* sebagai pendekatan atau metode dalam melakukan ijtihad hukum Islam.

Al-Khādimī bukanlah satu-satunya orang yang mengusung konsep tersebut. Beberapa tokoh lainnya menyuarakan gagasan serupa walaupun dengan menggunakan nomenklatur yang berbeda. Dan bahkan menurut data penulis, al-Khādimī bukan satu-

---

<sup>30</sup> Ibid., jilid 2, h. 32-56. Kaidah-kaidah *uṣūliyyah ijtihādiyyah* seperti *maṣāliḥ mursalah*, ‘urf dan konsep penarikan ‘illah merupakan cara kerja ijtihad yang berpatokan kepada nilai kemaslahatan sebagai tujuan syariat Islam (*maqāṣid al-Sharī‘ah*).

satunya orang yang menggunakan istilah *ijtihād maqāsidī* untuk nomenklatur konsepnya. Disadari bahwa perkembangan pemikiran *maqāsid* di abad 21 semakin meningkat, dan gerakan pemikiran itu terhitung muncul setelah masa Ibn ‘Ashūr sebagai tokoh rekonstruktor dari teori *maqāsid* al-Shātibī.

Misi besar al-Khādimī dalam merumuskan konsep *ijtihād maqāsidī* sebenarnya adalah untuk menyikapi wacana pemikiran *maqāsid* yang semakin marak berkembang. Ia menilai banyak corak pemikiran yang tercerabut dari akar identitasnya sebagai pemikiran *maqāsid al-Sharī‘ah* karena *over* rasional dengan menngangkat nilai-nilai universal *maqāsid* melebihi sumber-sumber hukum Islam kewahyuan. Atras dasar itu, al-Khādimī memandang perlu adanya rambu-rambu dalam berpikir dan berijtihad secara *maqāsid* dengan merumuskan konsep *ijtihād maqāsidī*.

Menurut al-Khādimī, *maqāsid al-Sharī‘ah* bukanlah terma independen yang bisa dijadikan landasan atau dalil dalam berijtihad. Akan tetapi, ia adalah sebuah konsep yang berpijak dalil-dalil kewahyuan dan teori-teori *ijtihādiyyah* yang jauh sebelumnya sudah dirumuskan oleh para ahli *uṣūl al-Fiqh*. Dari pemahaman ini, al-Khādimī tidak membuat rumusan baru terkait konsep *ijtihād maqāsidī* gagasannya. Ia hanya sekedar mengangkat kembali sejumlah teori-teori ijtihad konvensional yang memiliki persinggungan dengan pemikiran *maqāsid* seperti penarikan ‘illah dalam konsep *qiyās*, *maṣāliḥ mursalah*, ‘urf, *al-Dharī‘ah* dan beberapa teori terkait interpretasi teks.

Gagasan al-Khādimī tentang *ijtihād maqāsidī* bukanlah sebuah terobosan baru dalam perumusan teori ijtihad di era kontemporer. Dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa konsepnya itu adalah seruan untuk kembali kepada teori-teori ijtihad klasik. Namun pelajaran positif yang dapat dipetik dari pikiran al-Khādimī yaitu perlunya sinergitas antara pemikiran yang berbasis *maqāsid* dengan sumber-sumber kewahyuan dan kaidah-kaidah *shar‘iyyah* yang sudah diakui keabsahannya dari zaman ke zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saed, *Islamic Thought An Introduction*, (London and New York: Routledge, 2006).
- Abū Ishāq al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*, jilid 4, *taḥqīq*: ‘Abd Allah Darāz, (Kairo: Maktabah Tawfiqiyyah, t.th.).

- Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas*, cet. I, (Yogyakarta: LKis, 2010), 208-dst.
- Al-Jilāni al-Marīnī *al-Qawā'id al-Uṣūliyyah 'inda al-Imām al-Shātibī min Khilāl Kitāb al-Muwāfaqāt*, (Kairo: Dār Ibn 'Affān, 2002),
- Aḥmad al-Raysūnī, *al-Fikr al-Maqāsidī: Qawā'iduhu wa Fawā'iduhu*, (Dār al-Bayḍā' Maroko: Jarīdah al-Zaman, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Nazariyyah al-Maqāsid 'inda al-Imām al-Shātibī*, cet. IV, (Hemdon-Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995)
- Biografi Nūr al-Dīn al-Khādimī,  
<http://fiqh.islammessage.com/NewsDetails.aspx?id=6025>, (diakses tanggal 20 Mei 2017)
- Ismā'īl al-Ḥasanī, *Nazariyyah al-Maqāsid 'inda al-Imām Muḥammad Ṭāhir ibn 'Ashūr*, (Hendon-VA: The International Institute of Islamic Thought, 1985).
- Jasser Audah, *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (terjemah Arab: 'Abd al-Laṭīf Khiyāt), (London: al-Ma had al-'Ālamī li al-Fikr alIslāmī, 2007).
- Māhir Ḥamid Muḥammad al-Ḥūlī, *Hajah al-Mujtahid ilā al-Ijtihād al-Maqāsidī*, Hlm. 8. PDF dari- <http://fiqh.islammessage.com/NewsDetails.aspx?id=6025>, (diakses tanggal 20 Mei 2017).
- Nūr al-Dīn al-Khādimī, *al-Munāsabah al-Istiqrā'iyyah wa Taṭbīquhā al-Mu'aṣirah*, (Hendon-VA: The International Institute of Islamic Thought, 2006),.
- \_\_\_\_\_, *al-Ijtihād al-Maqāsidī: Ḥujjiyyatuhu, Dawābīṭuhu, Majālātuhu*, jilid 1, (Doha-Qatar: Wuzārah al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, Kitāb al-Ummah, Vol. 65, tahun 18, Jumād al-Ulā 1419 H.).
- \_\_\_\_\_, *al-Ijtihād al-Maqāsidī: Ḥujjiyyatuhu, Dawābīṭuhu, Majālātuhu*, jilid 2, (Doha-Qatar: Wuzārah al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, Kitāb al-Ummah, Vol. 66, tahun 18, Rajab 1419 H.).
- \_\_\_\_\_, *'Ilm al-Maqāsid al-Shar'iyyah*, cet. I, (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1421 H./ 2001 M.).
- Yūsuf al-Qarāḍāwī, *Dirāsah fī Fiqh Maqāsid al-Sharī'ah*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2009).
- Ṭāha Jābir al-'Alwānī, *Maqāsid al-Sharī'ah*, (Beirut: Dār al-Hādī, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Nahwu I'ādah al-Binā' 'Ulūm al-Ummah*, (Kairo: Dār al-Salām, 2010).